

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah dengan membawa tugas dan amanah yang sangat berat. Salah satu tugas manusia di bumi ini adalah sebagai *khalifah fi al-ardl*. Setiap manusia memiliki tugas sebagai pemimpin. Di mana seorang pemimpin itu harus mampu menciptakan ketentraman, kedamaian, keadilan dan kesejahteraan. Membenarkan atau mengarahkan segala sesuatu yang dirasa belum baik dan tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah selaku Sang Khalik. Manusia memiliki tugas untuk menyeru kepada manusia yang lain yang belum sesuai dengan yang diperintahkan Allah Swt., dan manusia memiliki kewajiban beramar makruf nahi munkar. Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim.

Sebagai da'i tentu saja kita ingin mencapai kesuksesan dalam mencapai tugas dakwah. Salah satu bentuk keberhasilan dalam dakwah adalah berubahnya sikap kejiwaan seseorang. Dari tidak cinta Islam menjadi cinta, dari tidak mau beramal saleh menjadi giat melakukannya, dari cinta kemaksiatan menjadi benci dan tertanam dalam jiwanya rasa senang terhadap kebenaran ajaran Islam, begitulah seterusnya

Secara praktis, da'i atau juru dakwah dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*balligu anni walau ayat*". Kedua, da'i dilamarkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.¹ Da'i adalah pelaku sejarah, penerus tugas para nabi untuk menyampaikan risalah atau amanah Allah SWT bagi umat manusia.² Seorang da'i pada hakekatnya adalah pemberi, karenanya ia harus kaya ilmu dari pengetahuan.³

¹ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 23.

² Ali Gharisah, *Kami Dai Bukan Teroris* (Solo: CV Pustaka Mantiq, 1992), 7

³ Yusuf Qardawi, *Kritik dan Saran Untuk Para Dai* (Jakarta: Media Dakwah, 1988), 6.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menyinggung mengenai kriteria-kriteria apa saja yang dibutuhkan oleh seorang da'I dalam berdakwah, mulai dari keilmuan seorang da'i. Sinkronasi antara ilmu dan amal, akhlak, ataupun metode yang digunakan da'i dalam berdakwah.

Sedangkan dakwah bermaksud mengubah sikap kejiwaan seorang *mad'ū*, maka pengetahuan tentang psikologi dakwah menjadi sesuatu yang sangat penting. Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaknya memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang da'i dan didukung dengan pengetahuan yang mencukupi. Oleh karena itu sebelum menjadi seorang da'i terlebih dahulu harus memahami dan mendalami ilmu agama, sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan di dalam QS. At-Taubah: 122, sebagai berikut :

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Artinya: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, Allah telah memerintahkan dakwah, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Mereka mengemban tugas ini dengan sebenar-benarnya. Untuk menuju keberhasilan tersebut juru dakwah harus memenuhi persyaratan yang bisa menjadi penuntun ilmu dan amalnya adalah :⁴

1. Hendaknya pandai dalam bidang Al-Qur'an, Sunnah, dan sirah Nabi Muhammad saw dan para sahabat
2. Hendaknya pandai membaca situasi orang-orang yang sedang menerima dakwahnya baik dalam urusan bakat, watak, dan akhlak mereka.

⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi jilid 4*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1974), 24

3. Mengetahui agama, aliran, sekte-sekte masyarakat agar juru dakwah bisa mengetahui kebatilan-kebatilan yang terkandung padanya.
4. Hendaknya ia mengetahui bahasa umat yang dituju oleh dakwahnya.

Selain dituntut untuk menguasai ilmu yang komprehensif, da'i juga harus sinkron antara perkataan dengan perbuatan. Seorang da'i tidak hanya pan da'i mengatakan sesuatu ini boleh dikerjakan dan yang lain haram dilaksanakan, sementara dirinya sendiri belum mampu melaksanakan apa yang dia sampaikan, tetapi hendaknya ia dapat melaksanakan dakwah dengan memulai dari dirinya sendiri. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 44, sebagai berikut:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: *“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”*

Penafsiran ayat ini, Quraish Shihab mengatakan apakah kalian meminta orang lain untuk selalu berbuat kebajikan dan tetap dalam ketaatan serta menghindari kemaksiatan, sedangkan kalian tidak melaksanakan apa yang kalian katakan dan tidak berpegang teguh kepada apa yang kalian minta? sebenarnya hal ini merupakan penyalahgunaan terhadap diri sendiri. Kalian seakanakan melupakan diri sendiri. Padahal, kalian sudah membaca Taurat yang memuat ancaman, seandainya perkataan bertentangan dengan perbuatan. Bukankah kalian memiliki akal yang membentengi kalian dari perilaku yang hina itu?⁵

Di zaman sekarang ini, khususnya di Indonesia seiring dengan perkembangan zaman banyak da'i atau ustadz yang kurang dalam kompetensinya sebagai seorang da'i atau juru dakwah, mulai dari kapasitas keilmuannya, akhlak, ataupun metodenya dalam berdakwah. Seperti salah satu masalah adanya seruan di suatu masjid di daerah Setia Budi, Jakarta Selatan. Di mana seruan tersebut “Menolak Menshalati Jenazah Orang Munafik”. Sehingga seruan

⁵ Quraish Syihab, Tafsir al-misbah Vol. I, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 42

yang kontroversi ini menyulut rencana ketetapan kemenag dalam Standarisasi Da'i.⁶

Salah satu kasus yang menimpa salah satu santriwati berinisial AL (20), ia menjadi korban pencabulan oleh AED (31) yang merupakan seorang aktivis dakwah. Aksinya itu dilakukan sesaat sebelum korbannya melaksanakan Salat Subuh pada Senin 20 Januari 2020 lalu dengan mengancam korban menggunakan pisau. Kasus ini merupakan contoh dari da'i yang tidak sinkron antara ilmu dan amalnya.⁷

Para da'i harus sadar akan tugas yang sedang diembannya bukan hanya menyampaikan saja, tetapi sebagai warosatul anbiya, yaitu bahwa dirinya mengemban amanah dari Allah SWT, dan ia pun dituntut untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, penting bagi da'i untuk terus menerus meningkatkan ilmu pengetahuan, memperbaiki akhlaq dan kepribadian serta meningkatkan kompetensinya. Selain itu, para da'i juga perlu mengetahui bagaimana akhlaq-akhlaq dan keteladanan para nabi dalam berdakwah, sehingga kita bisa belajar dari keberhasilan dakwah para nabi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tentang kriteria da'i penting untuk diteliti mengingat diperlukannya da'i-da'i dengan kualifikasi yang baik dari berbagai segi, demi langgengnya aktifitas dakwah dalam penanaman hakikat ajaran agama Islam. Kualifikasi tersebut terdiri dari aspek intelektual, spiritual dan emosional. Segi intelektual berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang da'i, spiritual adalah sisi ruhani yang berhubungan dengan keta'atan da'i kepada Allah SWT, sedangkan aspek emosional berhubungan dengan aspek integritas diri da'i dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Da'i sebagaimana tadi disebutkan sangat diperlukan oleh masyarakat, terlebih lagi seiring zaman banyak tantangan dakwah yang muncul, bukan hanya datang dari penganut Agama lain, tetapi juga dari penganut Islam sendiri yang berkaitan dengan cara memahami sumber hukum ajaran Islam yang berbeda-beda.

Banyak para pakar tafsir yang menjelaskan tentang apa saja yang dibutuhkan untuk menjadi seorang da'i, salah satunya adalah

⁶ As'ad Nurshodiqin. Idealitas Karakter Dai Modern Perspektif Al-Qur'An. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2019

⁷ <https://www.liputan6.com/regional/read/4201914/aktivis-dakwah-makassar-lakukan-kejahatan-seksual-terhadap-wanita-bercadar>. Diakses pada 12 Maret 2022 Pukul 21:00 WIB

Quraish Shihab. Quraish syhihab adalah pemikir kontemporer yang masih hidup dan eksis, yang mengkidmatkan dirinya untuk Islam. Di antara usaha itu adalah beliau ikut dalam tim penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama, selain memiliki Al-Qur'an terjemahan pribadi. Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh cendekiawan muslim di Indonesia yang banyak menaruh perhatian terhadap dakwah dan beliau juga merupakan salah seorang ahli tafsir di Indonesia. Nama tafsir Qurais Shihab adalah Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quar'an. Tafsir ini terdiri dari 15 volume, dan menafsirkan Al- Qur'an secara lengkap, 30 juz Al-Qur'an. Beliau juga salah satu tokoh di Indonesia yang banyak menaruh perhatian terhadap dakwah. Hal ini dibuktikan dengan karyanya yang berjudul: "Membumikan Al-Quran. Dalam buku ini pada bab keempat halaman 193 tentang metode dakwah Al-Quran."

Pemilihan tafsir al-misbah juga karena tafsir ini membahas tentang fenomena baru, sehingga berguna untuk para da'i dalam memberikan materi dakwah. Lebih lagi, sebagai orang mufassir Quraish Shihab juga banyak memberikan pencerahan, terutama dalam menafsirkan Ayat-Ayat Al-Qur'an yang berkenaan tentang dakwah dan kriteria seorang da'i. Pemikiran Quraish Shihab dijelaskannya bahkan dikaitkan dengan konteks keliniah dan dianggap banyak memberikan kontribusi-kontribusi baru terkait dakwah. Begitu pula dalam hal penerapannya, metode dan media dakwah tampaknya terus berkembang sesuai waktu, tempat dan kondisi lingkungannya.

Oleh karena itu, disinilah penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang konsep pemikiran Quraish Shihab, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam perkembangan dan pengembangan dakwah selanjutnya. Jadi berdasarkan realita diatas, maka peneliti tertarik untuk memilih judul tentang "Kriteria Da'i Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya di Era Modern"

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana yang telah digambarkan dalam latar belakang diatas, peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai kriteria da'i yang ada dalam Al-Qur'an, untung mengantisipasi adanya bias dan terlalu lebarnya pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis akan menetapkan fokus penelitian yakni kriteria da'i menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pokok pembahasan yang dijadikan fokus permasalahan yaitu:

1. Bagaimana konsep da'i dalam perspektif Tafsir Al-Misbah ?
2. Bagaimana kriteria da'i dalam perspektif Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab ?
3. Bagaimana relevansi kriteria da'i dalam Tafsir Al-Misbah dengan era modern ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep da'i dalam perspektif Tafsir Al-Misbah
2. Untuk mengetahui kriteria da'i dalam perspektif Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
3. Untuk mengetahui relevansi kriteria da'i dalam Tafsir Al-Misbah dengan era modern.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis
 - a. Dapat memperkaya dan memberikan nuansa baru khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Alqur'an dan Tafsir khususnya dalam bidang kajian pustaka
 - b. Menjadi suatu entri rujukan bagi peneliti bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir untuk mengembangkan atau mengorek sebuah temuan baru.
2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi masukan atau informasi bagi masyarakat khususnya pada da'i sehingga diharapkan mereka memiliki pemahaman yang komprehensif terkait kriteria yang harus ada dalam diri seorang da'i dalam menjalankan dakwahnya kepada masyarakat. Da'i secara tidak langsung akan melihat kriteria yang perlu ada dalam dirinya untuk menjadi seorang da'i yang berkompetensi dalam menyebarkan ajaran Islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka skripsi yang maksudnya memberi petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan

yang akan dibahas. Dalam skripsi ini, penulis akan membagi dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Bagian pokok penulisan ini terperinci dalam lima bab yang secara sistematis dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian muka memuat tentang halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini diawali dengan deskripsi teori yang relevan terkait masalah penelitian. Juga berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu. serta berisi pula kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi gambaran objek penelitian, deskripsi beserta analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian serupa dimasa yang akan datang dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir merupakan terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.